

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang, pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar dan sedang dikembangkan secara serius oleh berbagai wilayah. Bidang ini dinilai memiliki peluang yang strategis dan bisa dioptimalkan oleh pemerintah daerah sebagai salah satu sumber utama dalam meningkatkan pendapatan lokal. Secara umum, kegiatan pariwisata dipandang sebagai bagian dari proses pembangunan yang bersifat multidimensi dan saling terkait. Dalam proses pengembangannya, sektor ini turut melibatkan berbagai aspek penting seperti sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan di daerah tersebut.

Pariwisata pun dinilai sebagai sektor yang memiliki kontribusi terhadap pembukaan peluang pekerjaan dan mata pencaharian bagi masyarakat. Sebab dengan adanya sektor pariwisata di Indonesia akan mengundang banyak wisatawan untuk datang mengunjungi tempat wisata tersebut. Sementara tujuan utama dari adanya pengembangan kepariwisataan yaitu guna meningkatkan nilai ekonomi. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 pasal 4 mengenai kepariwisataan, yang menjelaskan tujuan dari adanya pengembangan pariwisata adalah: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus atau mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, menjaga alam,

memajukan kebudayaan, memupuk cinta tanah air dan lain-lain (Fitrianisah, 2022).

Dengan meningkatnya jumlah orang Muslim di seluruh dunia dan kebutuhan akan barang dan jasa yang sesuai dengan Islam, pariwisata halal muncul sebagai tren global yang berkembang pesat. Konsep ini tidak hanya mencakup menyediakan fasilitas dan layanan yang memenuhi standar halal, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata Islami yang menyenangkan.

Kementerian Pariwisata Indonesia telah menjadikan sektor pariwisata halal sebagai salah satu program prioritasnya selama beberapa tahun terakhir. Upaya ini telah menghasilkan hasil yang baik: pada tahun 2023, Indonesia akan menjadi salah satu destinasi wisata halal terbaik di dunia menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) (Hidayat, 2024).

Pengembangan pariwisata halal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan melalui beberapa cara. Pertama, pariwisata halal dapat membuka lapangan kerja baru di berbagai aspek, seperti perhotelan, tempat makan, transportasi, dan kerajinan tangan. Kedua, pariwisata halal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penyediaan produk dan layanan wisata. Ketiga, pariwisata halal dapat mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang fokus di bidang makanan, fashion, dan oleh-oleh halal. Dengan demikian, pariwisata halal dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia adalah negara yang religius dengan banyak tempat wisata religius. Nilai-nilai sejarah sangat dihargai oleh masyarakat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan warisan religius dan peninggalan leluhur. Hal ini terlihat dari tingginya penghormatan terhadap situs-situs bersejarah, khususnya yang bernuansa keagamaan. Indonesia juga memiliki beragam lokasi dan bangunan bersejarah yang memiliki makna spiritual bagi para wisatawan. Wisata religi di Indonesia biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci seperti masjid, makam para wali, candi, atau lokasi lain yang dianggap memiliki nilai keagamaan. (Islamiyah & Holis, 2022).

Tingginya animo masyarakat terhadap kunjungan ke destinasi wisata religi memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan sektor ekonomi, khususnya pada bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Wisata religi tidak hanya berperan sebagai sarana spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator dalam meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), jumlah pelaku UMKM di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 59,26 juta pelaku UMKM, dan mengalami peningkatan menjadi 61,65 juta pada tahun 2016. Tren ini terus berlanjut pada tahun 2017 dengan 62,92 juta pelaku, meningkat menjadi 64,19 juta pada tahun 2018, dan mencapai 65,47 juta pelaku UMKM pada tahun 2019. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan sektor wisata, termasuk wisata

religi, turut mendorong ekspansi UMKM sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peningkatan jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun mencerminkan dinamika positif dalam sektor perekonomian nasional. Dalam konteks ini, keberadaan destinasi wisata religi memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan pendapatan para pelaku UMKM. Hal ini dapat diamati dari tingginya frekuensi kunjungan wisatawan ke lokasi wisata religi, yang secara tidak langsung menciptakan permintaan terhadap produk-produk lokal. Umumnya, wisatawan memiliki kecenderungan untuk membeli produk UMKM sebagai cendera mata atau oleh-oleh, baik sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal maupun sebagai penanda telah mengunjungi tempat tersebut. Aktivitas konsumtif semacam ini menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan pendapatan para pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata religi. (Islamiyah & Holis, 2022).

Satu diantara banyaknya wisata religi yang ada di Kabupaten Bandung yang ramai di kunjungi yaitu Makam Mahmud yang berada di Kampung Adat Mahmud. Kampung Adat Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Desa Mekar Rahayu, Kabupaten Bandung, dekat dengan aliran Sungai Citarum. Masyarakat di kampung ini masih melestarikan nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang atau *karuhun* mereka. Kepercayaan terhadap ajaran *karuhun* diyakini akan membawa kebaikan bagi mereka yang menjalankannya. Kampung ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki

nilai sakral tinggi dan sering disebut sebagai "Tanah Arab" karena identitas spiritual dan kesederhanaan hidup warganya yang menolak gaya hidup bermewah-mewahan. Kesederhanaan ini merupakan bagian integral dari adat istiadat yang telah dijaga sejak kampung ini pertama kali berdiri. Secara fisik, arsitektur rumah-rumah di Kampung Adat Mahmud cenderung seragam, baik dari bentuk struktur bangunan, desain jendela, hingga model pintu masuk yang hampir serupa satu sama lain, mencerminkan kesatuan dalam prinsip hidup Masyarakat (Adriani, 2019)

Kampung Adat Mahmud dikenal sebagai salah satu tujuan wisata religi yang mempunyai ciri nilai historis dan spiritual tinggi. Di wilayah ini terdapat kompleks makam keramat yang menjadi daya tarik utama, yaitu makam pendiri Kampung Adat Mahmud, Syekh Abdul Manaf, yang lebih dikenal dengan sebutan Eyang Dalem Mahmud. Beserta dua muridnya, yaitu Kyai Haji Zaenal Arif dan Haji Abdullah Gedug. Ketiganya bukan hanya tokoh penting dalam sejarah kampung, tetapi juga dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam pertama di wilayah Priangan. Peran mereka dalam proses Islamisasi di Tanah Sunda, khususnya di Jawa Barat, menjadikan keberadaan makam-makam ini memiliki nilai simbolik dan religius yang kuat di mata masyarakat setempat hingga saat ini.

Wisatawan lokal dan asing sering mengunjungi Kampung Adat Mahmud selama hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kunjungan tersebut umumnya bertujuan untuk melakukan ziarah dan memperoleh keberkahan di makam Eyang

Dalem Mahmud. Para peziarah yang datang ke kampung ini mayoritas berasal dari kalangan santri pondok pesantren di berbagai wilayah, namun tidak jarang pula tokoh-tokoh terkenal seperti selebritas maupun pejabat publik turut berkunjung ke situs religi ini sebagai bentuk penghormatan dan spiritualitas.

Pada tahun 2020, Kampung Adat Mahmud secara resmi ditetapkan sebagai salah satu situs Cagar Budaya oleh Bupati Kabupaten Bandung. Penetapan ini dilatarbelakangi oleh tingginya animo masyarakat, khususnya dari luar daerah, yang datang berziarah ke makam Syekh Abdul Manaf. Legalitas yang diberikan melalui peresmian tersebut turut mendorong peningkatan popularitas Kampung Adat Mahmud sebagai destinasi wisata religi. Seiring dengan itu, dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dalam aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan pelestarian tradisi yang semakin berkembang (Munajat, 2024)

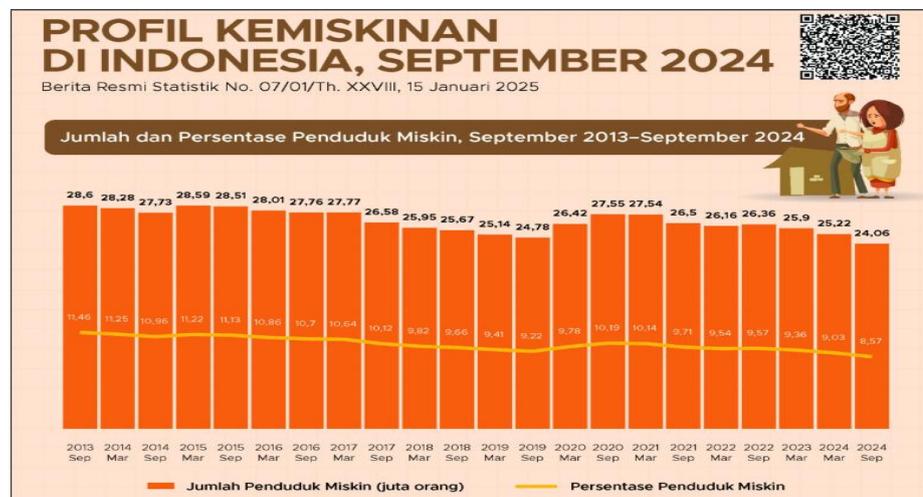
Salah satu potensi dari kawasan objek wisata religi Kampung Adat Mahmud ini yaitu membuka kesempatan untuk bekerja bagi masyarakat sekitar Kampung Adat ini, selain kesempatan kerja pun destinasi wisata ini menjadi sumber mata pencaharian dari masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha kecil menengah yang diinisiasi oleh masyarakat sekitar di sepanjang jalan menuju makam karomah mahmud tersebut. Adapun yang menjadi ciri khas nya kampung adat mahmud ini yaitu seperti celana komprang, kopiah, peci, sorban, tasbih, aksesoris kaokah dan peralatan ibadah lainnya. Sedangkan makanan khasnya yaitu

seperti ampyang, gurilem, opak bumbu kacang, gepuk khas mahmud, dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, luasnya mata pencaharian disekitar wisata religi Kampung Adat Mahmud ini, maka pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat pun akan bertambah dan berdampak kepada pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah sekitar umumnya di Kabupaten Bandung.

Salah satu tujuan utama dari pengembangan sektor pariwisata adalah untuk membantu mengatasi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan salah satu persoalan krusial yang masih dihadapi oleh Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menghambat laju pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga mencerminkan adanya ketimpangan sosial, khususnya dalam aspek ekonomi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai sekitar 24,06 juta jiwa per September 2024. Dengan Tingkat kemiskinan berada di 8,57%.

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin Indonesia



(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data yang ditampilkan, tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan. Per September 2024, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 8,57 persen. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,46 persen poin dibandingkan dengan kondisi pada Maret 2024, serta menurun sebesar 0,79 persen poin apabila dibandingkan dengan Maret 2023. Dalam hal jumlah absolut, penduduk miskin pada September 2024 tercatat sekitar 24,06 juta jiwa, berkurang sekitar 1,16 juta jiwa dibandingkan dengan Maret 2024, dan mengalami penurunan sebesar 1,84 juta jiwa dibandingkan dengan Maret 2023. (BPS, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia terus bekerja untuk mengatasi dan mengurangi kemiskinan. Tingkat kemiskinan menurun setiap tahun. Penurunan ini adalah hasil kerja sama dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung adalah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, saat ini pemerintah Kabupaten Bandung masih melakukan upaya untuk mengurangi jumlah kemiskinan. Tercatat menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bandung, Jumlah penduduk miskin tahun 2024 berada di sekitar 239,87 ribu jiwa dengan tingkat persentase kemiskinan di angka 6,19% (BPS, 2024).

Tabel 1. 1 Indikator Kemiskinan Kabupaten Bandung Tahun 2022-2024

| Indikator Kemiskinan | Indikator Kemiskinan | | |
|------------------------------------|----------------------|------------|------------|
| | 2022 | 2023 | 2024 |
| Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan) | 398.884,00 | 426.069,00 | 455.636,00 |
| Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) | 258,61 | 245,50 | 239,87 |
| Persentase Penduduk Miskin | 6,80 | 6,40 | 6,19 |

(Sumber : Bdan Pusak Statistika Kabupaten Bandung)

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bandung pada tahun 2024 mengalami penurunan sebanyak 5.630 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2023. Penurunan ini juga tercermin dalam tingkat persentase penduduk miskin yang menyusut sebesar 0,21 persen pada periode yang sama. Sementara itu, garis kemiskinan di Kabupaten Bandung tercatat berada pada angka Rp455.636 per bulan. Artinya, penduduk yang memiliki pendapatan di bawah atau setara dengan nominal tersebut dikategorikan sebagai masyarakat miskin menurut standar yang berlaku (BPS, Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen., 2025).

Kemiskinan menjadi salah satu hambatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah strategis guna menekan jumlah maupun tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu daerah. Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab utamanya. Menurut Christie dalam Gunadi (2019), beberapa faktor yang memicu kemiskinan antara lain adalah keterbatasan lapangan

pekerjaan, rendahnya tingkat pendapatan, serta kurangnya akses terhadap layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan.

Seperti yang telah seksama ketahui, bahwa cara menanggulangi kemiskinan yaitu dengan memperdayakan pariwisata yang ada di suatu daerah. Melalui sektor pariwisata yang ada, kemiskinan dapat ditanggulangi dengan cara memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin sekitar untuk mengelola destinasi wisata tersebut, mulai dari berbagai aspek, seperti lahan parkir, warung-warung makanan, atau penawaran jasa dan lainnya. Berdasarkan temuan World Tourism Organization (2018), sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan nasional, penciptaan peluang kerja dan usaha baru, pemasukan devisa negara, serta mendorong kemajuan pembangunan di tingkat daerah.

Ini dibuktikan dari negara Indonesia sendiri, sektor pariwisata menyumbang Rp 1.300 Triliun ke Negara yang mana hampir 7,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang ada di Indonesia (Ramalan, 2022). Selain itu juga, pariwisata merupakan sektor yang menggunakan sumber daya manusia sebagai penggerak yang mana nantinya memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar tempat wisata dan memberikan dampak juga terhadap pengembangan daerah lokal yang nantinya dapat berupaya mengentaskan dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Upaya pengembangan potensi pariwisata, khususnya dalam bentuk wisata religi, kini tengah digencarkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Bandung. Hal ini tidak lepas dari posisi Kabupaten Bandung sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Indonesia, yang setiap tahunnya menarik minat banyak wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 1. 2. Data Kunjungan Jumlah Wisatawan Kab. Bandung

| Kabupaten/Kota | Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata (Orang) | | | | | | | | |
|---------------------|--|---------|---------|---------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | Wisatawan Manca Negara | | | Wisatawan Nusantara | | | Jumlah | | |
| | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
| Provinsi Jawa Barat | 4.207 | 148.451 | 293.856 | 28.536.869 | 52.983.321 | 59.038.244 | 28.541.076 | 53.131.772 | 59.332.100 |
| Bandung | 100 | 1.746 | 15.833 | 1.836.575 | 3.782.823 | 1.014.251 | 1.836.675 | 3.784.569 | 1.030.084 |

(Sumber : Badan Pusat Statistika)

Berdasarkan data diatas mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung selama periode 2021 hingga 2023, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada jumlah wisatawan mancanegara. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat tajam dari 4.207 orang pada tahun 2021 menjadi 293.856 orang pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan pulihnya sektor pariwisata pascapandemi COVID-19. Selain itu, kunjungan wisatawan nusantara juga mengalami peningkatan, dari 28,5 juta orang pada tahun 2021 menjadi lebih dari 59 juta orang pada tahun 2023. Secara keseluruhan, total kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Barat meningkat dari 28,5 juta menjadi 59,3 juta dalam kurun

waktu tiga tahun tersebut. Sementara itu, di Kabupaten Bandung juga terjadi peningkatan signifikan jumlah wisatawan mancanegara, dari 100 orang pada tahun 2021 menjadi 15.833 orang pada tahun 2023. Namun demikian, jumlah kunjungan wisatawan nusantara justru mengalami penurunan yang cukup tajam, dari 3,78 juta pada tahun 2022 menjadi hanya 1,01 juta pada tahun 2023. Akibatnya, total kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung turut menurun dari 3,78 juta menjadi 1,03 juta kunjungan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Hal ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan strategi promosi dan pengelolaan destinasi wisata daerah (BPS, 2024).

Interpretasi data menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat secara umum mengalami pertumbuhan yang pesat dalam sektor pariwisata, terutama didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat pascapandemi serta penguatan strategi promosi wisata oleh pemerintah daerah. Namun, kondisi yang berbeda terlihat di Kabupaten Bandung. Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, justru terjadi penurunan drastis dalam jumlah wisatawan domestik pada tahun 2023. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan dan strategi pemulihan sektor pariwisata secara menyeluruh. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi wisatawan mancanegara masih tergolong kecil, potensinya sangat besar untuk dikembangkan. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan objek wisata yang memiliki daya tarik khusus, seperti wisata

religi di Kampung Adat Mahmud, yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Dalam studinya yang berjudul "Dampak Objek Wisata Religi terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala", Tanjung (2019) menemukan bahwa kehadiran objek wisata religi seperti Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala meningkatkan pendapatan para pedagang di daerah tersebut. Pendapatan para pedagang mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum mereka berjualan di sekitar objek wisata religi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wisata religi dapat meningkatkan ekonomi lokal dengan memberi masyarakat sekitar peluang usaha.

Dalam penelitian Masriani (2019), "Peran Wisatawan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Wisata Religi Makam Syekh Yusuf Kabupaten Gowa", ditemukan bahwa wisatawan memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata religi Makam Syekh Yusuf. Wisatawan membuat masyarakat setempat, yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang, berinteraksi. Interaksi ini menguntungkan ekonomi lokal, terutama dengan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar makam.

Menurut penelitian Fitriani (2022), "Potensi dan Prospek Wisata Halal Masjid Raya Baiturrahman dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh", Masjid Raya Baiturrahman memiliki potensi yang besar

untuk membantu meningkatkan ekonomi Kota Banda Aceh dan memiliki prospek yang sangat menjanjikan sebagai bagian dari pengembangan wisata halal di kota. Masjid Raya Baiturrahman dianggap sebagai salah satu tempat wisata yang paling menarik karena memiliki banyak fasilitas dan daya tarik. Dari segi sosial, budaya, dan perdagangan dan jasa, keberadaannya memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Dalam studinya yang berjudul "Analisis Potensi Objek Wisata Religi Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat dalam Upaya Mengurangi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Masjid Raya Al Jabbar Kota Bandung)," Rafisanjani (2023), menemukan bahwa objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata. Kehadiran pusat pendidikan Islam, keindahan arsitektur, dan fasilitas unik menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Jumlah wisatawan yang datang ke masjid ini meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya memberi warga pendapatan, tetapi juga membantu mengurangi kemiskinan dengan menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang usaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas potensi wisata religi serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, diketahui bahwa keberadaan objek wisata religi dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan

masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana objek wisata religi dapat digunakan sebagai sumber pendapatan masyarakat untuk mengurangi tingkah laku negatif mereka terhadap masyarakat. Akibatnya, peneliti ingin mengangkat judul: **“Potensi Ekonomi Objek Wisata Religi Kampung Adat Mahmud Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut::

1. Bagaimana potensi ekonomi objek wisata religi Kampung Adat Mahmud sebagai sumber pendapatan masyarakat?
2. Bagaimana pengembangan potensi ekonomi objek wisata religi Kampung Adat Mahmud dalam upaya mengurangi kemiskinan?
3. Bagaimana pendapatan masyarakat sekitar sebelum dan sesudah diresmikannya objek wisata religi Kampung Adat Mahmud sebagai cagar budaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi ekonomi objek wisata religi Kampung Adat Mahmud sebagai sumber pendapatan masyarakat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan potensi ekonomi objek wisata religi Kampung Adat Mahmud dalam upaya mengurangi kemiskinan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan masyarakat sekitar sebelum dan sesudah diresmikannya objek wisata religi Kampung Adat Mahmud sebagai cagar budaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pariwisata religi dan peranannya sebagai sumber pendapatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang potensi objek wisata religi dalam upaya pengentasan kemiskinan, khususnya di Kampung Adat Mahmud, Kabupaten Bandung. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang tentang pariwisata religi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang potensi objek wisata religi, khususnya di Kampung Adat Mahmud, sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana wisata religi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

b. Bagi Akademisi

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melihat bagaimana objek wisata religi dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan peran wisata religi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata religi. Dengan menggunakan wisata religi sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, pemerintah dapat mengurangi tingkat kemiskinan di daerah sekitar objek wisata.

d. Bagi Masyarakat Umum

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar Kampung Adat Mahmud, Kabupaten Bandung, tentang bagaimana objek wisata religi dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan menghasilkan pendapatan.

